

ABSTRAK

Bekisar Merah novel Ahmad Tohari yang muncul pada tahun 1993 ini, sungguh membuat suatu gebrakan bagi masyarakat sastra. Kehadirannya disambut dengan begitu antusias, baik di kalangan mahasiswa, para dosen, maupun pencinta sastra pada umumnya. Hal itu terbukti dengan diangkatnya Bekisar Merah menjadi bahan seminar, baik di kalangan Perguruan Tinggi maupun di tempat lain. Yang lebih istimewa, ternyata Bekisar Merah juga dikaji atau dibahas dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XV yang diselenggarakan di Klaten pada bulan Oktober 1993.

Bertolak dari kenyataan itu, penulis tertarik dan ikut melongok kesana. Bukan itu saja, penulis juga bertanya-tanya, "Ada apa dengan Bekisar Merah ini, adakah sesuatu yang istimewa dalam karya Tohari kali ini?". Setelah sejenak mengamati secara lebih dekat, Bekisar Merah memang memiliki keistimewaan. Dibanding dengan karya-karya Tohari yang lain Bekisar Merah tampil beda. Biasanya Tohari selalu berkutat dengan alam pedesaan tetapi kali ini, ia membuat suatu lompatan panjang, yakni dari alam desa ke alam kota metropolitan.

Sesuatu yang berbeda dari yang biasa, biasanya mengandung suatu makna yang tersembunyi atau merupakan tanda adanya sesuatu yang lain di balik keterbedaannya itu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tanda-tanda yang ada di dalamnya, dengan menelusuri unsur intrinsik novel tersebut. Lebih lanjut, peneliti hendak mengungkap makna apa yang terkandung dalam tanda-tanda itu. Dalam kaitannya dengan dunia pengajaran, peneliti juga akan mengungkap sejauh mana relevansi Bekisar Merah dengan pengajaran sastra Indonesia di **SMU**.

Untuk menemukan makna tersebut dan mengetahui keterkaitannya dengan dunia pendidikan, khususnya pengajaran sastra Indonesia di **SMU**, langkah yang ditempuh adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menganalisis tanda-tanda melalui unsur intrinsiknya. Penelitian semacam ini, menunjuk kepada tujuan yang hendak dicapai, yakni mendeskrripsikan makna tanda-tanda yang terdapat dalam novel tersebut dan mendeskripsikan tingkat relevansinya dengan pengajaran sastra Indonesia di SMU.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas, tidak dapat dengan mudah ditemukan pemecahannya. Ini merupakan proses yang panjang dan tentunya harus menggunakan metode-metode dan teknik tertentu. Untuk membedah novel tersebut, peneliti menggunakan metode klasifikasi, metode analisis, dan metode deskripsi. Tehnik yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat.

Dari penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa tanda-tanda dalam Bekisar Merah ini terdapat dalam unsur intrinsiknya, yakni latar, tokoh, alur, dan tema. Melalui analisis yang dilakukan, tanda-tanda yang ada menunjukkan adanya keterikatan antara tanda yang satu dengan tanda yang lain sehingga membentuk suatu sistem tanda. Keterikatan antara tanda itu tampak dari analisis suatu tanda yang ternyata tidak dapat dipisah-pisahkan dengan tegas dari analisis tanda yang lain. Tanda-tanda dengan sistem kerja seperti itu mengacu pada suatu hal tertentu. Dalam novel ini, hubungan antar tanda dengan acuannya secara dominan menunjuk pada hubungan indeksikal.

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Bekisar Merah memiliki makna yang luas. Melalui novel tersebut, pengarang mempersembahkan kepada masyarakat luas, suatu kontradiksi budaya, yakni budaya tradisional dan budaya modern. Budaya tradisional diisyaratkan atau ditandai dengan alam desa dan budaya modern ditandai dengan alam kota.

Penulis